**Konsep Asasi Ketauhidan Dan Implementasi Kalimat Syahadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari**[[1]](#footnote-2)

1. Lahir dan kembali kepada tauhid
2. Pengertian Tauhid

Hal pertama yang diwajibkan kepada hamba Allah adalah belajar mengenai ke-Esa-an Allah. Dalilnya adalah hadits Ibnu Abbas yang berkata: “Ketika Nabi mengirim Mu’adz bin Jabal ke Yaman, beliau berkata kepadanya: “Engkau akan mendatangi orang-orang dari kaum Yahudi dan Nasrani. Maka hal pertama yang harus engkau dakwahkan kepada mereka adalah bahwa mereka hanya beribadah kepada Allah saja.” Mutafaq alaih dengan lafazh Bukhari.[[2]](#footnote-3)

Menyangkut aspek aqidah, hal pertama yang harus diyakini oleh seorang muslim adalah tentang eksistensi Allah, kekuasaan dan keesaan-Nya. Konsep ini sering disebut dengan tauhid . Berasal dari kata "wahhada – yuwahhidu tauhid yang berarti pengakuan bahwa Tuhan (Allah) adalah Maha Esa, baik dalam wujud, zat, sifat maupun af’al-Nya. Istilah tauhid bersumber pada kata-kata ‘’Allah Ahad’’ (Allah adalah Maha Esa) yang harus dijadikan dasar kehidupan Muslim yang ikhlas.[[3]](#footnote-4)

Tauhid adalah meyakini keesaan Allah dalam *Ruhubiyah,* ikhlas beribadah kepada-Nya, menetapkan bagi-Nya nama-nama dan sifat-sifat-Nya, serta mensucikan-Nya dari kekurangan dan cacat.[[4]](#footnote-5) Batasan makna “Al-Tauhid” menurut bahasa adalah meyakini keesaan Tuhan atau menganggap hanya ada satu, tidak ada yang lain. Dalam hubungannya dengan agama Islam, menurut istilah, ia bermakna bahwa di dunia ini hanya ada satu Tuhan, yaitu Allah Rabbul ‘Alamin. Tidak ada yang disebut Tuhan atau dianggap sebagai Tuhan atau dinobatkan sebagai Tuhan, selain Allah. Jadi semua yang ada di alam semesta ini, adalah makhluk belaka. Lain tidak, tidak boleh ada kepercayaan yang menyelinap dalam hati, bahwa selain-Nya ada yang pantas atau patut untuk dipertuhankan.[[5]](#footnote-6)

Tauhid merupakan pokok yang dibangun diatasnya semua ajaran, maka jika pokok ini tidak ada, amal perbuatan menjadi tidak bermanfaat dan gugur, karena tidak sah sebuah ibadah tanpa tauhid.[[6]](#footnote-7)

Al-Qur’an menegaskan dalam sejumlah ayat, sebagian diantaranya berbentuk informasi penegasan yang tidak menyisakan ruang ijtihad bagi akal manusia dan tidak sepatutnya dilakukan oleh orang mukmin yang beriman kepada Al-Qur’an dan sunnah.

’Allah berfirman, “janganlah kamu menyembah dua Tuhan; hanyalah Dia Tuhan yang Maha Esa. Maka hendaklah kepada-Ku saja kamu takut.[52] dan milik-Nya meliputi segala apa yang ada di langit dan bumi, dan kepada-Nyalahketaatan selama-lamanya. Mengapa kamu takut kepada selain Allah?”[[7]](#footnote-8)

‘’Dan katakanlah:’segala puji bagi Allah yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunya sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong, dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya.”[[8]](#footnote-9)

“katakanlah: ‘sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: ‘bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa.’Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah dia mengerjakan amal yang shalih dan janganlah dia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya,”[[9]](#footnote-10)

Keesaan Allah sebagai Tuhan (Rabbun) bukanlah seperti sebuah sapu lidi, yang kenyataannya terdiri dari beberapa batang lidi yang diikat menjadi satu, sedang antara yang satu dengan yang lain, masih terpisah sendiri-sendiri. Juga tidak sama dengan sebatang rokok yang kenyataannya terdiri dari selembar kertas, tembakau dan cengkeh, yang kalau dipisahkan satu dengan yang lain tidak lagi bernama sebagai rokok.

1. Macam-macam Tauhid

Dengan demikian, tauhid ada tiga macam, yaitu tauhid Rububiyah, tauhid uluhiyyah, dan tauhid asma wal sifat. Setiap macam tauhid memiliki makna yang harus dijelaskan agar jelas perbedaannya antara ketiganya.

1. Tauhid Rububiyah

Tauhid rubbubiyah adalah berasal dari kata: Allah adalah rabb al-‘Alamin (sang pencipta, sang pengatur alam) adalah tauhid yang membahas kemahaesaan Allah dalam wujud-Nya (tauhid al-Wujud), kemahaesaan Allah dalam Dzat-Nya (tauhid al-Dzat) kemahaesaan Allah dalam sifat-sifat-Nya (tauhid al-Syifat), dan kemahaesaan Allah dalam af’al-Nya (tauhid al-af’al-Nya)[[10]](#footnote-11) mengesakan Allah dalam segala perbuatan-Nya dengan meyakini bahwa dia sendiri yang menciptakan seluruh makhluk.[[11]](#footnote-12) Beriman kepada Rububiyah Allah yaitu kepercayaan yang pasti bahwasanya Allah adalah Rabb yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan-Nya, yakni dengan meyakini bahwa Allah lah dzat satu-satunya yang menciptakan segala apa yang ada di alam semesta ini.[[12]](#footnote-13) Allah berfirman:

62. Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu.[[13]](#footnote-14)

Allah menyatakan pula tentang keesaan-Nya dalam Rububiyah-Nya atas segala alam semesta. Allah berfirman:

2. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam[[14]](#footnote-15)

Allah menciptakan semua makhluk di atas fitrah pengakuan terhadap Rububiyah-Nya. Bahkan orang-orang musyrik yang menyekutukan Allah dalam ibadah juga mengakui keesaan Rububiyah-Nya. Jenis tauhid ini diakui oleh semua orang. Tidak ada umat mana pun yang menyangkalnya. Bahkan hati manusia sudah difitrahkan untuk mengakui-Nya, melebihi fitrah pengakuan terhadap yang lainnya.[[15]](#footnote-16) Sebagaimana perkataan para Rasul yang difirmankan Allah:

10. Berkata Rasul-rasul mereka: "Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? Dia menyeru kamu untuk memberi ampunan kepadamu dari dosa-dosamu dan menangguhkan (siksaan)mu sampai masa yang ditentukan?" mereka berkata: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti Kami juga. kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) Kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang Kami, karena itu datangkanlah kepada Kami, bukti yang nyata".[[16]](#footnote-17)

1. Tauhid Uluhiyah

Tauhid uluhiyah dari kata Allah adalah Ilah (yang disembah, yang dipuja, yang berhak dipatuhi) merupakan konsekuensi dari tauhid Rububiyah yaitu tauhid yang membahas kemahaesaan Allah dalam kedudukan-Nya sebagai satu-satunya tujuan hidup (tauhid al-Qashd), Allah dalam kedudukan-nya sebagai satu-satunya tempat mengabdi, menghambakan diri, serta mengadu (tauhid al-ibadah) dan Allah dalam kedudukan-Nya sebagai satu-satunya pembuat peraturan yang punya kepastian hukum (tauhid al-Tasyri’).[[17]](#footnote-18)

Pengertian dan batasan tauhid Uluhiyah adalah kepercayaan untuk menetapkan bahwa sifat ketuhanan itu hanyalah milik Allah belaka dengan penyaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah yang dilahirkan dengan mengucapkan kalimat Thayibah “Lailahaillallah”. Selain itu hanya berbakti kepada-Nya saja.[[18]](#footnote-19) Kepercayaan secara pasti bahwa hanya Allah semata yang berhak atas segala bentuk ibadah, baik yang lahir maupun yang batin. Seperti doa, khauf (takut), tawakkal (berserah diri), isti’anah (memohon pertolongan), sholat, zakat, puasa dll. Jadi, hamba tersebut yakin bahwa Allah adalah Al-Ma’bud (dzat yang disembah) yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Karena itu, tidak ada sesembahan yang disembah kecuali Allah.[[19]](#footnote-20) sebagaimana Firman-Nya:

163. Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.[[20]](#footnote-21)

Jenis tauhid ini adalah inti dakwah para Rasul, mulai Rasul yang pertama hingga Rasul yang terakhir.[[21]](#footnote-22)

Allah berfirman:

36. Dan sungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut. Kemudian di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul).[[22]](#footnote-23)

Tauhid tidak akan terealisir, kecuali dengan menggabungkan tauhid uluhyah kepada tauhid Rububiyah.[[23]](#footnote-24) Tauhid Rububiyah saja tidak cukup sebab:

1. Bangsa arab yang musyrik telah mengakui tauhid rububiyah, meskipun demikian, pengakuan mereka kepada tauhid rububiyah ini tidak menjadikan mereka masuk Islam, sebab mereka menyekutukan bersama Allah sesuatu yang tidak memiliki kekuasaan apa-apa, mereka menjadikan bersama Allah tuhan-tuhan lain, mereka mengira bahwa tuhan-tuhan itu mendekatkan mereka kepada Allah, atau memberi syafa’at kepada mereka disisi-Nya.
2. Orang Nasrani tidak mengingkari bahwa Allah adalah pencipta langit dan bumi, dan akan tetapi mereka menyekutukan Isa al-Masih dengan Allah, mereka menjadikan tuhan itu selain Allah.

Tauhid uluhiyah juga disebut tauhid ibadah karena ubudiyah adalah sifat ‘abd (hamba) yang wjib menyembah Allah secara ikhlas, karena ketergantungan mereka kepada-Nya.[[24]](#footnote-25) Tauhid jenis ini adalah inti dari dakwah para Rasul karena ia adalah pondasi tempat dibangunnya seluruh amal. Tanpa merealisasikannya, semua amal ibadah tidak akan diterima. Karena jika ia tidak terwujud, maka muncullah lawannya, yaitu syirik.[[25]](#footnote-26) Allah berfirman:

48. Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.[[26]](#footnote-27)

1. Tauhid Asma wal Sifat

Tauhid Asma wal Sifat adalah beriman bahwa Allah ta’ala memiliki dzat yang tidak serupa dengan berbagai dzat yang ada, serta memiliki sifat yang tidak serupa dengan berbagai sifat yang ada. Dan bahwa nama-nama-Nya menyatakan dengan jelas akan sifat-Nya yang sempurna secara mutlak.[[27]](#footnote-28)

Ffirman Allah:

11. (dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan- pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat.[[28]](#footnote-29)

1. Makna dan Hakekat Kalimat Syahadat

Syahadatain dalam kedudukan islam mempunyai kedudukan yang sangat penting, karena merupakan pintu gerbang masuk ke dalam Islam.[[29]](#footnote-30)

1. Pengertian kalimat Syahadat

Kalimat syahadat, suatu kalimat diucapkan oleh seorang muslim baik dia seorang pria maupun wanita yang menggambarkan suatu pernyataan keyakinan yang ada di dalam hatinya yang tidak dapat digoyahkan oleh apapun juga, dan siapapun juga dan akan menerima segala macam konsekuensinya, dan bertanggung jawab penuh atas pernyataan itu, baik di dunia maupun di akhirat.[[30]](#footnote-31) Syahadat adalah dua perkataan pengakuan yang diucapkan dengan lisan dan dibenarkan oleh hati untuk menjadikan diri orang islam.

1. Makna Syahadatain

Kata syahadatan merupakan mashdar dari kata syahida, wajan fa’ila-yaf’alu-fa’aalatan. Faalatan artinya pekerjaan. Syahida artinya menyaksikan. Syahadatain artinya persaksian. Kata syahadatain yang berarti persaksian dalam Al-Qur’an . Firman Allah:

283. Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang.[[31]](#footnote-32)

1. Makna Asyhadu

Asyhadu an laa ilaha illallah, sering disebut syahadat tauhid. Asyhadu anna muhammadar rasulullah. Sering disebut sebagai syahadat rasul.

Asyhadu menurut arti bahasnya mengandung tiga pengertian. Penggunaan tiga pengertian ini terdapat dalam Al-Qur’an.

1. Melihat kebesaran zat yang maha tinggi yang diistilahkan oleh Al-Qur’an:

21. Yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah).[[32]](#footnote-33)

1. Mengakui menjadi saksi terhadap ketuhanan Allah, seperti pengertian Asyhadu dalam surah AL-Thalaaq ayat 2
2. Berarti sumpah, sebagaimana yang digambarkan dalam ayat berikut:

1. Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta.[[33]](#footnote-34)
2. Makna syahadat laa ilaaha illallah

Makna syahadat laa ilaaha illallah adalah meyakini dan mengikrarkan bahwa tidak ada yang berhak disembah dan menerima ibadah kecuali Allah, menaati hal tersebut dan mengamalkannya. Laa ilaaha menafikan hak penyembahan dari selain Allah, siapapun orangnya. Illallah adalah penetapan hak Allah semata untuk disembah.[[34]](#footnote-35) Kalimat laa ilaaha illallah Muhammadur Rasulullah, merupakan ruh setiap aspek ajaran Islam.[[35]](#footnote-36)

Kalimat *Laa Ilaaha Illallah* bukan berarti : “Tidak ada pencipta selain Allah” sebagaimana yang dipahami oleh sebagian orang, karena sesungguhnya orang-orang kafir Quraisy yang diutus kepada mereka Rasulullah shallallahu `alaihi wa sallam mengakui bahwa Sang Pencipta dan Pengatur alam ini adalah Allah ta’ala, akan tetapi mereka mengingkari penghambaan (ibadah) seluruhnya milik Allah semata, tanpa menyekutukan-Nya.[[36]](#footnote-37) Firman Allah ta’ala:

5. Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan yang satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan.[[37]](#footnote-38)

1. Makna syahadat Muhammadur Rasulullah

Syahadat ini merupakan syahadat kerasulan, pengakuan terhadap kerasulan Nabi Muhammad SAW. Syahadat kerasulan disebut juga syahadat mulkiyah, syahadat ittiba’, dan syahadat ketaatan. Syahadat mulkiyah adalah pengakuan atas ke-Mulkiyah Allah, yaitu mengakui Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah sebagai Malik al-Naas. Syahadat Ittiba’ adalah kesiapan dalam ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya atau kesiapan mengikuti Rasul-Nya, sebagai wujud cintanya kepada Allah. Syahadat ketaatan, yaitu kesiapan taat kepada Allah dan Rasul-Nya.

1. Rukun *Laa Ilaaha Illallah*.

Syahadat memiliki dua rukun :

1. Peniadaan (Nafy) dalam kalimat: “*Laa Ilaaha*”.

2. Penetapan (Itsbat) dalam kalimat: “*Illallah*”.

Maka “*Laa Ilaaha*” berarti meniadakan segala tuhan selain Allah, dan “*Illallah*” berarti menetapkan bahwa sifat ketuhanan hanya milik Allah semata dan tidak ada sekutu bagi-Nya.[[38]](#footnote-39)

1. Rukun Syahadat Muhammadur Rasulullah

Syahadat ini juga mempunya dua rukun, yaitu kalimat ‘abduhu (hamba-Nya) dan warasuuluhu (utusan-Nya). Dua rukun ini menafikan ifrath (berlebih-lebihan) dan tafrith (meremehkan) pada hak Rasulullah.[[39]](#footnote-40)

Al-abdu di sini artinya hamba yang menyembah. Maksudnya, beliau adalah manusia yang diciptakan dari bahan yang sama dengan bahan ciptaan manusia lainnya. Adapun Rasuul artinya orang yang diutus kepada seluruh manusia dengan misi dakwah kepada Allah sebagai basyir (pemberi kabar gembira) dan nadzir (pemberi peringatan).[[40]](#footnote-41)

1. Syarat-syarat Syahadatain
2. Syarat-syarat Laa ilaaha illallah

Para ulama menyatakan bahwa ada tujuh syarat bagi kalimat *Laa Ilaaha Illallah*. Kalimat tersebut tidak sah selama ketujuh syarat tersebut tidak terhimpun dengan sempurna dalam diri seseorang, serta mengamalkan segala apa yang terdapat didalamnya serta tidak melakukan sesuatu yang bertentangan dengannya.[[41]](#footnote-42) Bersaksi bahwa Laa ilaaha illallah harus dengan tujuh syarat. Tanpa syarat-syarat tersebut syahadat tidak akan bermanfaat bagi yang mengucapkannya. Secara global tujuh syarat itu adalah:

1. ‘ilmu, yang menafika jahl (kebodohan)
2. Yaqin (yakin), yang menafikan syak (keraguan)
3. Qabul (menerima), yang menafikan radd (penolakan)
4. Inqiyad (patuh) yang menafikan tark (meninggalkan)
5. Ikhlas, yang menafikan syirik
6. Shidq (jujur) yang menafikan kadzib (dusta)
7. Mahabbah (kecintaan) yang menafikan baghda’ (kebencian).
8. Syarat Syahadat Muhammadur Rasulullah
9. Mengakui kerasulannya dan meyakininya di dalam hati.
10. Mengucapkan dan mengikrarkan dengan lisan.
11. Mengikutinya dengan mengamalkan ajaran kebenaran yang telah dibawanya serta meninggalkan kebatilan yang telah dicegahnya.
12. Membenarkan segala apa yang dikabarkan dari hal-hal yang gaib, baik yang sudah lewat maupun yang akan datang.
13. Mencintainya melebihi cintanya kepada dirinya sendiri, harta, anak, orang tua serta seluruh umat manusia.
14. Mendahulukan sabdanya atas segala pendapat dan ucapan orang lain serta mengamalkan sunahnya.
15. Konsekuensi Syahadatain
16. Konsekuensi Syahadatain Laa ilaaha illallah

Yaitu meninggalkan ibadah kepada selain Allah dari segala macam yang dipertuhankan sebagai keharusan dari peniadaan kalimat Laa ilaaha illallah (tidak ada Tuhan yang berhak disembah). Dan beribadah kepada Allah semata tanpa syirik sedikit pun, sebagai keharusan dari penetapan kalimat ilallah (kecuali Allah).

1. Konsekuensi Syahadat Muhammadur Rasulullah

Yaitu menaatinya, membenarkannya, meninggalkan apa yang dilarangnya, mencukupkan diri dengan mengamalkan sunahnya, dan meninggalkan yang lain dari perkara-perkara bid’ah dan hal-hal baru, serta mendahulukan sabdanya di atas semua pendapat manusia.

1. Pembatal Syahadatain

Perkara-perkara yang membatalkan Islam itu banyak sekali. Para fuqaha’ dalam kitab-kitab fiqih telah menulis bab khusus yang diberi judul Bab Riddah (kemurtadan). Adapun yang terpenting adalah sepuluh hal, yaitu:

1. Syirik beribadah kepada Allah

Termasuk dalam hal ini, meminta pertolongan dan berdoa kepada orang mati serta bernadzar danmenyembelih qurban untuk mereka.[[42]](#footnote-43)

1. Orang yang menjadikan perantara-perantara antara dirinya dan Allah. Ia berdoa kepada mereka, meminta syafaat kepada mereka, dan bertawakal kepada mereka. Orang seperti ini kafir secara ijmak.
2. Orang yang tidak mau mengkafirkan orang-orang musyrik dan orang yang masih ragu terhadap kekufuran mereka atau membenarkan madzhab mereka, dia itu kafir.
3. Orang yang meyakini bahwa selain petunjuk Nabi lebih sempurna dari petunjuk beliau, atau hukum yang lain lebih baik dari hukum beliau.
4. Siapa yang membenci sesuatu dari ajaran yang dibawa oleh Rasulullah. Walaupun ia juga mengamalkannya, maka ia kafir.
5. Siapa yang menghina sesuatu dari ajaran Rasul, pahal atau siksanya maka ia kafir.
6. Sihir, diantaranya sharf dan ‘athf. Siapa yang melakukan atau meridhainya maka ia kafir.
7. Mendukung kaum musyrikin dan menlong mereka dalam memusuhi umat Islam.
8. Beranggapan bahwa manusia bisa leluasa keluar dari syariat Muhammad shallallahu `alaihi wa sallam.
9. Berpaling dari agama Allah, tidak mempelajarinya dan tidak pula mengamalkannya.
10. Implementasi tauhid dalam kehidupan sehari-hari

Tauhid yang dibawa para rasul dan diperhatikan islam dengan cara mengokohkan, menegaskan dan menjaganya, tidak akan terealisir, tertancap akar-akarnya dan terbentang cabang-cabangnya, kecuali jika memenuhi unsure-unsur berikut ini:

1. Memurnikan ibadah hanya kepada Allah semata

Maksudnya adalah: memberikan hak uluhiyyah secara sempurna, berupa pengagungan, cinta dan ketundukan mutlak.[[43]](#footnote-44)

1. Kufur kepada segala Thaghut dan berlepas diri dari orang-orang yang menyembahnya atau memberikan wala’ mereka kepadanya.

Tauhid yang benar tidak sempurna kecuali jika menggabungkan antara beriman kepada Allah dan beribadah kepada-Nya dengan pengingkaran terhadap thaghut.[[44]](#footnote-45)

1. Membentengi diri dari syirik dengan segala warna dan tingkatannya, serta menutup celah-celah yang menuju kepadanya.

Unsure ini menuntut pengetahuan terhadap berbagai macam kemusyrikan, yang besar, yang kecil, yang jelas, dan yang terselubung, membebaskan diri dari segala yang berbau syirik dan mewaspadai jendela dan pintu-pintunya.[[45]](#footnote-46)

Daftar Pustaka

Abdul Aziz bin Muhammad Ali Abdul Lathif. *Pelajaran Tauhid untuk Tingkat Lanjutan*. Jakarta, Yayasan al-Sofwa, 1998.

Alka, Tasa. *Tauhid dalam Mengenal Allah SWT*. Bogor, Majlis Ahmad Taufan untuk Bimbingan dan Kajian Islam Praktis.

Hawwa, Sa’id. *Al-Islam*. Abu Ridha.Jakarta, Al-Ishlahy Press, 1986.

Muhammad Mu’inudinillah Basri. *Tauhid dan Makna Syahadatain*. Kantor Dakwah, 2010.

Muhammad Umar Jiau Al-Haq. *Syahadatain*. Bandung, Bina Biladi Press, 2006.

Qaradhawi, Yusuf. *Hakikat Tauhid dan Fenomena Kemusyrikan*. Musyaffa.Kairo, Maktabah Wahbah, 1989.

Razak, Yusron. *Pendidikan Agama*. Jakarta, Uhamka Press, 2011.

Saleh, Hassan. *ISLAM Agama yang disalah artikan*. Jakarta, Audi Grafika, 2009.

Shalih bin Fauzan al-Fauzan. *Kitab Tauhid*. Syahirul Alim Al-Adib.Solo, Ummul Qura, 2012.

Syaikh Shalih bin Fausan Al-Fauzan. *Al-Mabaadi Al-Mufidah fit-Tauhidi wal-Fiqih wal-Aqidah Basic Principle on the Subject of Tauhid Fiqih and Aqidah*. Abdullah Haidir.Maktabah Raudhah Al-Muhibbin, 2010.

1. Makalah ini disusun oleh Aniq Rif’atun Najihah dan Wulan Sari Rahayu, program pendidikan fisika. [↑](#footnote-ref-2)
2. Syaikh Shalih bin Fausan Al-Fauzan, *Al Mabaadi Al-Mufidah fit-Tauhidi wal-Fiqih wal-Aqidah Basic Principle on the Subject of Tuuhid, Fiqih and Aqidah,* Abdullah Haidir (Maktabah Raudhah Al-Muhibbin,2008), 5. [↑](#footnote-ref-3)
3. E.Hassan Saleh, *ISLAM Agama yang disalah artikan.*Jakarta: Audi Grafika, 2009), 151. [↑](#footnote-ref-4)
4. Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, Syahirul Alim Al-Adib, (Solo:ummul qura, 2012),13. [↑](#footnote-ref-5)
5. Moehammad Thahir Badrie, *Syarah Kitab Al Tauhid Muhammad bin Abdul Wahab,* (Jakarta: PT.Pustaka Panjimas, 1984), 25. [↑](#footnote-ref-6)
6. Muh.Mu’inudinillah Basri,*Tauhid dan Makna Syahadatain*, (Sulay: Kantor Dakwah, 2010), 4. [↑](#footnote-ref-7)
7. Al-Qur’an surah An-Nahl ayat 51-52 [↑](#footnote-ref-8)
8. Al-Qur’an surah Al-Isra’ ayat 111 [↑](#footnote-ref-9)
9. Al-Qur’an surah Al-Kahfi ayat 110 [↑](#footnote-ref-10)
10. E.Hassan Saleh*, ISLAM Agama yang disalah artikan,*161. [↑](#footnote-ref-11)
11. Shalih bin Fauzan Al-Fauzan*, Kitab Tauhid,* Syahirul Alim Al-Adib, 13. [↑](#footnote-ref-12)
12. Abdul Aziz bin Muhammad Abdul Lathif, *Pelajaran Tauhid untuk Tingkat Lanjutan* (Jakarta:yayasan al-Sofwa, 1998), 9. [↑](#footnote-ref-13)
13. Al-Qur’an surah Az-Zumar ayat 62 [↑](#footnote-ref-14)
14. Al-Qur’an surah Al-Fatihah ayat 2 [↑](#footnote-ref-15)
15. Shalih bin Fauzan Al-Fauzan*, Kitab Tauhid*, Syahirul Alim Al-Adib, 16. [↑](#footnote-ref-16)
16. Al-Qur’an surah Ibrahim ayat 10 [↑](#footnote-ref-17)
17. E.Hassan Saleh, *ISLAM Agama yang disalah artikan,* 161. [↑](#footnote-ref-18)
18. Moehammad Thahir Badrie, *Syarah Kitab Al Tauhid Muhammad bin Abdul Wahab,* 25. [↑](#footnote-ref-19)
19. Abdul Aziz bin Muhammad Abdul Lathif, *Pelajaran Tauhid untuk Tingkat Lanjutan,* 12. [↑](#footnote-ref-20)
20. Al-Qur’an surah Al-Baqarah ayat 163 [↑](#footnote-ref-21)
21. Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, Syahirul Alim Al-Adib , 39. [↑](#footnote-ref-22)
22. Al-Qur’an surah An-Nahl ayat 36. [↑](#footnote-ref-23)
23. Yusuf Qaradhawi, *Hakikat Tauhid dan Fenomena Kemusyrikan.*Musyaffa. (Kairo: Maktabah Wahbah, 1989), 38. [↑](#footnote-ref-24)
24. Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, Syahirul Alim Al-Adib, 41 [↑](#footnote-ref-25)
25. Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, Syahirul Alim Al-Adib, 42. [↑](#footnote-ref-26)
26. Al-Qur’an surah An-Nisa’ ayat 48. [↑](#footnote-ref-27)
27. Muh.Mu’inudinillah Basri, *Tauhid dan Makna Syahadatain* , 5. [↑](#footnote-ref-28)
28. Al-Qur’an surah As-Syuraa ayat 11. [↑](#footnote-ref-29)
29. Muhammad Umar Jiau Al-Haq, *Syahadatain* (Bandung: Bina Biladi Press, 2005), 201. [↑](#footnote-ref-30)
30. Tasa Alka, *Memahami Tauhid dalam Mengenal Allah SWT* (Bogor: Majlis Ahmad Taufan untuk Bimbingan dan Kajian Islam Praktis), 1. [↑](#footnote-ref-31)
31. Al-Qur’an surah Al-Baqarah ayat 283. [↑](#footnote-ref-32)
32. Al-Qur’an surah Al-Muthaffifin ayat 21. [↑](#footnote-ref-33)
33. Al-Qur’an surah Al-Munafiquun ayat 1 [↑](#footnote-ref-34)
34. Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, Syahirul Alim Al-Adib, 43. [↑](#footnote-ref-35)
35. Sa’id Hawwa, *Al-Islam*,Abu Ridha (Jakarta: Al-Islahy Press, 1986), 61. [↑](#footnote-ref-36)
36. Muh.Mu’inudinillah Basri, *Tauhid dan Makna Syahadatain* , 9. [↑](#footnote-ref-37)
37. Al-Qur’an surah Shaad ayat 5. [↑](#footnote-ref-38)
38. Muh.Mu’inudinillah Basri, *Tauhid dan Makna Syahadatain* 14. [↑](#footnote-ref-39)
39. Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, Syahirul Alim Al-Adib, 45 [↑](#footnote-ref-40)
40. Shalih bin Fauzan Al-Fauzan*, Kitab Tauhid*, Syahirul Alim Al-Adib, 45. [↑](#footnote-ref-41)
41. Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, Syahirul Alim Al-Adib, 45. [↑](#footnote-ref-42)
42. Muh.Mu’inudinillah Basri, *Tauhid dan Makna Syahadatain*, 25 [↑](#footnote-ref-43)
43. Yusuf Qaradhawi, *Hakikat Tauhid dan Fenomena Kemusyrikan.*Musyaffa*.*, 59. [↑](#footnote-ref-44)
44. Yusuf Qaradhawi, *Hakikat Tauhid dan Fenomena Kemusyrikan.* Musyaffa, 67. [↑](#footnote-ref-45)
45. Yusuf Qaradhawi, *Hakikat Tauhid dan Fenomena Kemusyrikan.*Musyaffa, 69. [↑](#footnote-ref-46)